

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan anak dengan rentang usia 2 hingga 5 tahun (Putra, 2012). Pada masa ini balita mengalami fase "*Golden Age*". Fase ini merupakan fase penting untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Fase ini juga merupakan fase dasar pertumbuhan dan perkembangan yang berpengaruh pada fase pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Rahardjo, 2015). Pada usia balita kebutuhan zat gizi makro dan mikro per berat badan lebih tinggi dari pada usia selanjutnya. Usia balita juga rentan terkena masalah gizi karena pada usia balita terjadi perubahan jenis makanan dan cara pemberian makan, oleh karena itu balita rentan terkena penyakit seperti alergi, gizi lebih, karies gigi, diare, KEP, GAKY, dan pica (Hardiansyah dan Supariasa, 2016)

Status gizi dan nutrisi juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Rahardjo, 2015). Hal ini diperjelas dengan penelitian Gunawan dkk (2011) dalam Husnah (2015) bahwa untuk mencapai tumbuh kembang yang baik diperlukan nutrisi yang seimbang, makanan yang kurang baik akan menyebabkan gangguan perkembangan dan pertumbuhan. Status gizi merupakan ukuran tercukupinya kebutuhan zat gizi yang didapat dari asupan dan hasil metabolisme zat gizi didalam tubuh (Hardiansyah dan Supariasa, 2016). Indikator status gizi dapat

diukur menggunakan antropometri dengan indeks berat badan per umur (BB/U), tinggi badan per umur (TB/U), dan berat badan per tinggi badan (BB/TB) (Arisman, 2014).

Status gizi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung terdiri dari asupan makan dan penyakit infeksi seperti ISPA, diare, campak, TBC, batuk rejan, dan pneumonia. Reaksi yang akan timbul karena infeksi adalah nafsu makan menurun, diare, dan muntah sehingga akan mengakibatkan berkurangnya asupan makan pada anak dan mengakibatkan perubahan status gizi anak kearah gizi buruk (Santoso dkk, 2004). Faktor selanjutnya adalah faktor secara tidak langsung terdiri dari ketahanan pangan keluarga, kesehatan lingkungan, dan pola asuh orang tua termasuk praktik dalam pemberian makan (Hardinsyah dan Supariasa, 2016).

Pola asuh orang tua atau ibu terhadap balita khususnya dalam pemenuhan nutrisi anak baik jenis makanan maupun jumlah makanan dalam memenuhi kebutuhan anak mulai dari menentukan, memilih, dan mengolah makanan hingga menyajikan makan sehari-hari. Perilaku ibu dalam memenuhi nutrisi anak dipengaruhi beberapa faktor antara lain, status sosial, pendidikan, usia, dan pekerjaan. Pada ibu yang bekerja akan kehilangan waktu untuk memperhatikan balitanya, hal ini menyebabkan tidak maksimalnya ibu dalam memberikan praktik pemberian makan (Notoatmodjo, 2008).

Praktik pemberian makan merupakan perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi pada anak, pemberian makan

akan mempengaruhi asupan makan pada anak. Hal ini diperjelas dengan penelitian Perdani (2016) yang menjelaskan bahwa asupan makan pada anak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak atau balita.

Pertumbuhan dan perkembangan anak harus didukung dengan peran orang tua dalam pemberian makan kepada balita, karena pada usia 2 – 5 tahun balita masih sangat bergantung kepada orang tua. Praktik pemberian makan yang baik mengandung sumber energi, protein, vitamin dan mineral. Pola makan balita yang baik secara umum yaitu 3 kali makanan utama dan 2 kali selingan (Hardinsyah dan Supariasa, 2016).

Ketidakcukupan dan kelebihan asupan dalam memberikan makanan dan nutrisi akan mempengaruhi kondisi kesehatan dan status gizi balita, menurut penelitian Purnama dkk (2015) praktik pemberian makan memiliki hubungan dengan status gizi pada anak usia 2 – 5 tahun dan perilaku orang tua dalam mengontrol perilaku makan anak secara signifikan berhubungan positif dengan status gizi. Hal ini juga diperjelas dengan penelitian Ndanu (2013) bahwa kecenderungan pemberian makan yang kurang baik akan mengakibatkan status gizi anak menjadi kurang.

Data dari profil kesehatan Jawa Tengah 2016 menunjukkan peningkatan kasus balita dengan gizi sangat kurang atau gizi buruk yaitu 1074 kasus, dibandingkan pada tahun 2015 terdapat 919 kasus balita dengan gizi buruk atau gizi sangat kurang (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2016). Kabupaten Sukoharjo terdapat 4,62% balita yang mengalami gizi kurang dengan prevalensi paling tinggi terdapat di

Kecamatan Mojolaban sekitar 7,74% balita mengalami gizi kurang (Dinas Kesehatan Sukoharjo, 2017).

Kelurahan Joho merupakan salah satu Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Mojolaban, Sukoharjo dengan prevalensi balita yang mengalami gizi kurang sangat tinggi dibandingkan kelurahan lainnya yaitu 6,89%. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan disalah satu posyandu di Kelurahan Joho terdapat 18,8% balita yang mengalami gizi kurang, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan praktik pemberian makan ibu atau orang tua asuh terhadap status gizi balita usia 2 – 5 tahun di Kelurahan Joho Kecamatan Mojolaban, Sukoharjo, Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara praktik pemberian makan dengan status gizi balita usia 2 – 5 tahun di Kelurahan Joho, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan praktik pemberian makan terhadap status gizi balita usia 2 – 5 tahun di Kelurahan Joho, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan praktik pemberian makan pada balita di Kelurahan Joho, Kecamatan Mojolaban, Sukoharjo.
- b. Mendeskripsikan status gizi balita di Kelurahan Joho, Kecamatan Mojolaban, Sukoharjo.
- c. Menganalisis hubungan praktik pemberian makan dengan status gizi balita di Kelurahan Joho, Kecamatan Mojolaban, Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan masukan kepada pihak puskesmas terkait dalam melakukan intervensi dan pemantauan perkembangan dan pertumbuhan balita ke posyandu-posyandu tentang praktik pemberian makan.

2. Bagi Orang tua atau Pengasuh

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan memotivasi kepada orang tua maupun pengasuh sehingga orang tua asuh atau ibu dapat melakukan praktik pemberian makan yang baik kepada anak balita.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan praktik pemberian makan pada balita.